

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa ketika karya seni dianggap tidak mampu menghadirkan kedalaman sejarah¹, para kritikus dunia cenderung memberikan penghargaan lebih terhadap penulis-penulis seperti Orhan Pamuk dan Pramoedya Ananta Toer yang dinilai mampu mengangkat tema sejarah ke dalam karya mereka. Hal ini merupakan indikasi keinginan manusia untuk selalu terhubung dengan sejarah dan realita di masa ketika sejarah hanya menjadi imaji yang mudah direproduksi. Di lain pihak, banyak pembaca kontemporer yang meminati karya-karya fantasi dengan populernya kembali karya-karya J.R.R. Tolkien dan hadirnya J.K. Rowling—sebuah indikasi akan kecenderungan manusia untuk lari dari sejarah walau sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang sia-sia karena tidak ada teks yang ahistoris. Tindakan lari tersebut tak lebih merupakan petanda betapa nyata, kuat, dan berartinya sejarah dan kenyataan sosial sehingga kita harus lari darinya.

Banyak perhatian yang diberikan pada penulis-penulis yang mengangkat topik masa lalu dan dunia khayalan, namun, secara ironis tidak banyak perhatian yang diberikan pada penulis-penulis yang mengangkat dunia kontemporer (sejarah yang kita hidupi sekarang), terutama pada penulis-penulis yang berani menghadirkan sisi ekstrem dunia tersebut. Inilah jalur yang diambil oleh penulis-penulis fiksi transgresif.

Seperti yang diindikasikan oleh namanya, fiksi transgresif merupakan karya sastra yang dianggap melampaui atau melanggar (*transgress*) norma-norma yang berterima oleh masyarakat tempat karya itu muncul. Sejalan dengan hal ini, Vartan P. Messier yang membahas genre ini dalam tesisnya berjudul *Canons of Transgression: Shock, Scandal and Subversion from Matthew Lewis' The Monk to Bret Easton Ellis' American Psycho* mendefinisikan fiksi transgresif sebagai berikut: “...one that exceeds what is accepted and/or permissible within the established norms and conventions of art, culture, and society” (2004: 60). Ini

¹ “Depthlessness”, sebuah ciri keadaan posmodern yang menurut Jameson merupakan ekspresi budaya dari kapitalisme lanjut. Lihat Adam Roberts. *Routledge Critical Thinkers: Fredric Jameson*. London: Routledge, 2000. 126-132.

berarti bahwa karya-karya dalam genre ini menghadirkan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat seperti kekerasan yang ekstrem hingga berbagai bentuk praktik hubungan seksual.

Dalam sejarah sastra dunia tentu banyak terdapat karya-karya yang dianggap melampaui batas—sesuatu yang bisa dilacak sampai pada zaman Yunani kuno pada puisi epik *Iliad*. Namun, sebagai sebuah istilah sastra, “fiksi transgresif” (*transgressive fiction*) baru muncul pada awal dekade 1990-an ketika digunakan oleh Michael Silverblatt dalam esainya² di *Los Angeles Times* untuk merujuk pada karya-karya William S. Burroughs, salah satu sastrawan *Beat Generation*, dan Marquis de Sade yang menulis pada abad ke-18. Dekade 1990-an juga ditandai dengan menjamurnya karya-karya transgresif yang walau sensasional, tak pernah lepas dari permasalahan dan latar sosial kontemporer, seperti *American Psycho* (1991) karya Bret Easton Ellis yang membahas kehidupan seorang *yuppie* (pemuda urban Amerika yang mapan secara ekonomi) yang psikopat dan *Trainspotting* (1993) karya Irvine Welsh yang membahas kehidupan anak-anak muda pecandu narkoba dari kawasan kumuh Edinburgh.

Salah satu penulis kontemporer yang cukup representatif dari genre ini adalah Chuck Palahniuk. Karya-karyanya mengambil tema-tema terkini seperti sifat manipulatif acara *reality show* (*Haunted*, 2005), industri pornografi (*Snuff*, 2008), dan reaksi pekerja kantoran urban terhadap kehidupan modern (*Fight Club*, 1996). Palahniuk menceritakan hal-hal tersebut, layaknya penulis fiksi transgresif lainnya, dengan proporsi kekerasan dan seks yang signifikan sehingga dia dilabeli “*shock writer*”³. Istilah peyoratif ini dilontarkan oleh beberapa kritikus yang menganggap bahwa kesuksesan Palahniuk bersandar pada fakta bahwa ia hanya mengeksploitasi kekerasan dan hal-hal yang tabu untuk membuat pembaca kaget dan tertarik.

Julukan *shock writer* berisiko mereduksi karya-karya Palahniuk sebagai sekedar karya-karya yang sensasional yang miskin konten sosial dan kurang patut

² Lihat Anne H. Soukhanov. “Wordwatch: December 1996,” *The Atlantic Online*. (1996). <http://www.theatlantic.com/issues/96dec/wrdwatch/wrdwatch.htm>. Diakses 4 Januari 2010.

³ Lihat “Chuck Palahniuk,” *Proquest Biographies*. (2006). <http://literature.proquestlearning.com/critRef/displayItem.do?QueryType=reference&ResultsID=11F729F382EB&ItemNumber=1>. Diakses 15 Maret 2009.

diperhitungkan dalam konteks ilmu sastra⁴. Selain itu, publik Amerika pasca 9/11 juga mereduksi fiksi transgresif sebagai stimulus untuk aksi teroris dan vandalisme⁵.

Pereduksian ganda ini tentunya akan menciptakan pembacaan yang dangkal terhadap teks-teks Palahniuk yang sebenarnya mempunyai tema-tema krusial yang bersifat kekinian. Tema-tema tersebut terutama dapat dilihat dalam novel debut dan sekaligus karya paling terkenal Palahniuk, *Fight Club*, yang jika dilihat melalui sudut pandang Marxis, membahas permasalahan paling urgen dalam kehidupan kontemporer, yaitu alienasi⁶ yang dialami pekerja, budaya konsumerisme, dan respon manusia modern terhadapnya.

Fight Club bercerita tentang seorang *Product Recall Specialist* di sebuah perusahaan mobil yang ingin bebas dari pekerjaannya yang membuatnya merasa terasing dan kehidupan konsumeristis yang ia jalani. Ia pertama menemukan ketenangan dan kenyamanan pada berbagai kelompok konseling (*support group*) penderita kanker. Pelarian yang relatif wajar tersebut kemudian disusul dengan pelarian yang agresif dan brutal; narator, lewat *alter-ego*-nya, Tyler Durden, mendirikan klub tarung yang beranggotakan laki-laki pekerja yang juga bosan dengan kehidupan mereka. Klub bawah tanah tersebut kemudian berkembang menjadi kelompok ekstremis berskala nasional dengan misi besar untuk mengubah masyarakat secara radikal.

Permasalahan yang dihadapi narator—keterasingan manusia dari pekerjaannya dan kehampaan yang diakibatkan oleh budaya konsumerisme—adalah hal-hal yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat pada negara-negara maju pasca Perang Dunia II. Masalah-masalah tersebut merupakan konsekuensi wajar dari sistem ekonomi kapitalisme lanjut.

⁴ Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, jumlah artikel ilmiah tentang adaptasi film *Fight Club* lebih banyak daripada artikel tentang versi aslinya (novel).

⁵ Palahniuk mengatakan bahwa “fiksi transgresif telah mati” seiring dengan dihambatnya dan dibatalkannya perilisian beberapa novel-novel transgresif baru pasca 9/11. Lihat dokumenter Palahniuk berjudul *Postcards from the Future: The Chuck Palahniuk Documentary*. (2003). Bagian tentang novel transgresif tersedia di youtube.com: <http://www.youtube.com/watch?v=b0cLeXPIa8o>. Diakses 3 Maret 2009.

⁶ “Istilah Marxis yang menunjukkan bahwa di dalam masyarakat berbasis-kelas, manusia terpisah dari aktivitas mereka, diri mereka sendiri, dan kehidupan manusia” (Woodfin, 2008:171).

Kapitalisme lanjut⁷ yang juga dirujuk sebagai kapitalisme multinasional, kapitalisme global, atau kapitalisme konsumeristis adalah bentuk kapitalisme yang mulai muncul pada pasca Perang Dunia II dan mencapai bentuk mapannya pada 1980-an dengan maraknya deregulasi pasar di negara-negara maju. Walau mempunyai ciri yang sama dengan fase kapitalisme sebelumnya (peran modal dan keberadaan pasar bebas), kapitalisme lanjut mempunyai ciri yang unik, yaitu perpindahan fokus dari produksi industri pada ekonomi konsumsi (Hawkes, 1996: 2). Seiring dengan perpindahan fokus ini, terciptalah budaya konsumerisme dalam masyarakat dan pervasifnya informasi serta imaji-imaji yang diproduksi demi berlangsungnya ekonomi yang berbasis konsumsi tersebut. Bagi pemikir-pemikir Marxis Mahzab Frankfurt, kapitalisme dengan fokus baru ini telah menciptakan “kebutuhan-kebutuhan palsu” serta menjadikan manusia pasif dan tak berdaya:

The very instinctual structure of individuals is moulded to suit the requirements of the system. It is not simply that people's ideas are distorted by consumerism; their personalities are changed, as they become sheep-like creatures, without minds of their own and bound to their consumer lifestyles at the deepest psychic level.
(Femia, 2007: 109)

Konsumerisme dan masalah terkait bukanlah hal yang hanya terjadi di negara maju. Dengan mengglobalnya kapitalisme, ia telah merambah pada negara-negara dunia ketiga seperti Indonesia. Hal ini juga telah menjadi permasalahan bangsa sehingga banyak ahli yang mengkritik baik sistem kapitalisme maupun efek-efeknya. I Gusti Agung Ayu Ratih, seorang intelektual dan aktivis sosial, dalam Pidato Kebudayaan yang digelar Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2008 silam menunjuk neoliberalisme (kebijakan kapitalisme multinasional) yang ia sebut sebagai “fundamentalisme pasar” sebagai salah satu masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia⁸, sementara Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, guru besar sejarah Universitas Gajahmada Yogyakarta, pada suatu wawancara menekankan

⁷ Istilah yang dipopulerkan oleh ekonom Marxis, Ernest Mandel dalam bukunya *Late Capitalism*. Mandel membagi kapitalisme menjadi tiga fase, yaitu kapitalisme pasar atau industrial, kapitalisme monopoli atau imperial, dan kapitalisme lanjut. Roberts, *op. cit*, 77.

⁸ Lihat I Gusti Agung Ayu Ratih. "Kita, Sejarah dan Kebhinekaan: Merumuskan Kembali Keindonesiaan," *The Interseksi Foundation*. (2008). http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/kita_sejarah_dan_kebhinekaan.html. Diakses 7 Maret 2009.

pentingnya menepis efek negatif yang sudah ditimbulkan kapitalisme multinasional seperti konsumerisme dan hedonisme⁹.

Selain memperlihatkan sisi negatif kehidupan masyarakat kapitalis yang sekarang telah menjadi masalah global, *Fight Club* sebagai fiksi transgresif juga memperlihatkan reaksi terhadap kehidupan modern tersebut, yaitu dalam bentuk ekstremitas dan kekerasan. Adalah hal yang menarik bahwa fiksi transgresif bukanlah satu-satunya bentuk produk budaya kontemporer yang sarat dengan kekerasan dan ekstremitas. Kekerasan telah menjadi ciri budaya populer dua dekade ini dengan diterimanya film seperti *Saw* (2004), acara televisi realita *Jackass* (2000-2002), film seri kartun *South Park* (1998-sekarang), dan tentunya berbagai adaptasi layar lebar dari novel-novel transgresif.

Namun, jika dibandingkan dengan teks 'ekstrem' budaya kontemporer lainnya, *Fight Club* mempunyai keunikan tersendiri. Novel tersebut menghadirkan kekerasan secara sistematis dan dalam skala besar. Awalnya kekerasan dilakukan dalam satu kelompok (klub tarung) secara sukarela kemudian kekerasan dilakukan oleh sebuah jaringan organisasi besar yang diarahkan pada korporat-korporat Amerika Serikat.

Hal ini menunjukkan kesamaan dengan aksi teror kontemporer yang bersifat sistematis dan diarahkan pada Amerika. Dalam realita, kita telah menyaksikan berkembangnya fundamentalisme Islam dan aksi teror yang dilancarkan pada Amerika dan negara-negara kapitalis lainnya. Namun demikian, alih-alih membaca *Fight Club* sebagai propaganda untuk terorisme seperti yang telah disentuh di atas, adalah berguna dan penting untuk melihat kekerasan dalam *Fight Club* sebagai efek atau reaksi komunal dari suatu sistem yang penuh kontradiksi.

Beberapa pertanyaan muncul berkenaan dengan aksi kekerasan dalam *Fight Club* dan kaitannya dengan latar sosial serta sistem ekonomi yang melahirkan teks tersebut: Apa pengaruh sistem kapitalisme terhadap munculnya aksi kekerasan tersebut?; Apakah kekerasan tersebut mempunyai makna simbolik yang berkenaan dengan masyarakat kapitalis dan problemanya?; Apakah ia merupakan perlawanan terhadap keadaan manusia modern dan sistem ekonomi

⁹ Lihat Sartono Kartodirjo. "Gandhi Itu Senjatanya Nasionalisme," *Tempo Interactive*. (1996). <http://www.tempointeractive.com/ang/min/01/39/nas1.htm>. Diakses 7 Maret 2009.

berbasis kelas yang melatarbelakangi keadaan tersebut?; Apakah ia hanya pelarian sensasional yang malah mengalihkan kita dari kontradiksi dalam kapitalisme?; Apa yang dapat dikatakan tentang sifat sistematis atau terorganisir aksi kekerasan tersebut?; Dan sebuah pertanyaan yang paling fundamental: Apakah *Fight Club* dengan segala keekstremanya mendukung kapitalisme atau malah mengkritik sistem tersebut?

Berkenaan dengan posisi *Fight Club* terhadap kapitalisme, kritikus telah mengambil kesimpulan yang bertentangan. Dalam pembacaan terhadap adaptasi filmnya (1999), Henry Giroux mengatakan bahwa *Fight Club* dengan perayaannya terhadap “subkultur profokasi” adalah karya “yang bankrut secara moral dan bersifat reaksioner secara politik” (dalam Kavadlo, 2005: 10-11). Pada sisi lain, *Fight Club* juga dianggap sebagai kritik subversif. Kritikus budaya Slavoj Žižek, dalam membaca teks yang sama melihat kegiatan memukul diri sendiri (pada satu adegan film yang berparalel dengan satu kejadian di novel) dan saling memukul pada klub tarung merupakan pernyataan simbolik yang subversif bahwa para pekerja adalah tuan bagi diri mereka sendiri (dalam Kennett, 2005: 53).

Dua respon yang berbeda yang ditunjukkan oleh kritikus-kritikus di atas tentunya mempunyai validitas masing-masing. Hal ini juga mencerminkan suatu “ketegangan” (*tension*) dalam memahami sisi politik teks sastra dan budaya populer, hal yang diutarakan dengan jelas oleh Jonathan Culler sebagai berikut:

...the tension between the desire to recover popular culture as the expression of the people or give voice to the culture of marginalized groups, and the study of mass culture as an ideological imposition, an oppressive ideological formation. (1997: 44-45)

Namun demikian, untuk mengambil satu posisi ekstrem—melihat *Fight Club* sebagai karya reaksioner maupun progresif—merupakan sesuatu yang mereduksi kedinamikaan karya. Teks manapun adalah bagian dari superstruktur budaya yang merupakan situs perang kepentingan; dalam konteks novel ini yaitu konflik kepentingan antara kelas pekerja yang ingin lepas dari kehampaan hidup dalam masyarakat kapitalis dan pemilik modal yang walau absen dalam novel ini

ideologinya hadir dan berhadapan-hadapan secara langsung dengan kepentingan kelas pekerja dan masyarakat banyak.

Ada dua hal yang dirasa perlu untuk ditanggapi sejauh ini: (1) anggapan bahwa teks transgresif hanyalah karya yang mengumbar sensasi saja dan (2) pembacaan yang cenderung hanya menekankan pada satu sisi politik saja. Untuk itu, diperlukan pembacaan lewat sebuah hermeneutika yang mampu membaca teks dalam hubungan dengan konteks sosial—dalam hal ini kehidupan kontemporer di bawah kapitalisme lanjut—dan pada saat yang sama mampu melihat dinamika sikap politik teks terhadap konteks sosial tersebut tanpa terjebak pada satu sisi ekstrem untuk membaca teks sebagai hal yang murni progresif atau reaksioner. Sebuah konsep pembacaan yang dapat mengakomodir dua hal tersebut dapat dilihat pada konsep *political unconscious* yang ditawarkan Fredric Jameson, seorang kritis sastra Marxis ternama Amerika.

Secara ringkas, *political unconscious* merupakan strategi pembacaan Marxis untuk mengungkap “sejarah” dalam sebuah teks. Sejarah yang dimaksud disini (dalam konteks Marxis) adalah perjuangan kelas dan evolusi ekonomi masyarakat¹⁰. Dengan meminjam konsep Freud, sejarah berada pada tingkat “tak sadar” (*unconscious*) atau tingkat laten teks¹¹. Ini berarti konten luar teks—cerita, tokoh, dan lain-lain—merupakan gejala atau ekspresi simbolik dari konten laten teks atau sejarah.

Konsep ini memungkinkan kita untuk membaca *Fight Club* bukan sebagai sensasi belaka, namun membaca teks pada level yang lebih dalam, yaitu isu-isu penting dalam kehidupan pekerja urban pada masa kapitalisme lanjut. Konsep ini juga memungkinkan kita untuk melihat *Fight Club* tidak hanya sebagai propaganda untuk kekerasan dan terorisme (konten luar), namun melihat aksi-aksi radikal dalam novel sebagai hal yang tak terpisahkan dari keadaan manusia dalam kapitalisme lanjut yang dirusak oleh eksese-eksese sistem tersebut (konten laten).

Konsep *political unconscious* tidak hanya berguna menghubungkan teks

¹⁰ Lihat pembahasan Adam Roberts terhadap pandangan sejarah menurut Jameson. Roberts, *op. cit.*, 76-82.

¹¹ Menurut Jameson, seperti yang dibahas oleh Adam Roberts, sejatinya tiap teks budaya mempunyai kandungan sosio-politik (sejarah). Namun, hal ini hanya berada pada tingkat laten atau sisi tak sadar teks sehingga ia harus diungkap terlebih dahulu lewat unsur-unsur dan “gejala-gejala” teks. *Ibid.*, 73-76.

dengan konteks sosio-ekonomi, namun, tak kalah pentingnya, ia juga mengungkap sisi politik teks. Pembacaan terhadap *Fight Club* dengan *political unconscious* berarti memahami hal-hal yang diangkat novel tersebut (kehidupan manusia modern dan reaksinya) maupun unsur-unsur pembentuknya sebagai ungkapan politik terhadap kontradiksi atau permasalahan dalam kapitalisme lanjut. Dengan konsep tersebut, kita dapat melihat sejauh mana teks berfungsi sebagai alat penyebar ideologi kelas dominan maupun sebagai kekuatan progresif yang menentang ideologi tersebut. Pendek kata, teks terkait erat dan berpartisipasi dalam politik kelas.

Fight Club adalah karya yang lahir pada masa kontemporer ketika kapitalisme lanjut mendefinisikan kehidupan manusia yang hidup dalam sistem tersebut. Selain itu, karya ini juga menghadirkan masalah yang muncul pada masa ini. Tidak seperti kebanyakan novel lain yang kelihatan menghindari masalah kekinian, *Fight Club*, sebagai novel transgresif, menghadirkan kehidupan yang tak mengenakan tersebut pada pembaca. Dengan dekatnya *Fight Club* pada realita sosial, diharapkan pembacaan terhadap novel ini dapat memberikan wawasan yang berguna tentang keadaan dunia saat ini beserta problematikanya.

Penelitian ini mensituasikan *Fight Club* pada realita sosial menurut perspektif Marxis, yaitu konflik kelas dalam fase historis kapitalisme tingkat lanjut. Ini berarti memahami keseluruhan teks sebagai ekspresi konteks sosio-ekonomi tersebut. Selain itu, teks harus dipahami sebagai bagian dari ‘totalitas’¹² sejarah. Teks berpartisipasi dalam dialektika sejarah: ia bersifat ideologis, dalam pengertian memberikan pemahaman dunia yang mendukung kepentingan kelas dominan (Andrew, 2002:190), dan sekaligus mempunyai elemen utopia atau bersifat progresif sebagai ekspresi perlawanan dari kelas tertindas. Muatan sejarah dan politik teks ini hanya dapat dilihat dari sisi laten teks yang bisa diakses dengan konsep *political unconscious*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, *Fight Club* akan dilihat dari sisi “tak sadar” teks,

¹² Totalitas adalah konsep Marxis yang dianut Jameson yang berasumsi bahwa tidak ada satu pun fenomena yang lepas dari sejarah, kehidupan sosial beserta konfliknya; semua saling terhubung dalam sebuah kesatuan atau ‘totalitas’. *Ibid*, 22-24.

yaitu keadaan sosio-ekonomi kapitalisme lanjut dan politik kelas (teks sebagai ideologi dan utopia) yang tak bisa dilepaskan dari keadaan sosio-ekonomi tersebut. Terkait dengan hal ini, ada sebuah pertanyaan yang perlu dijawab: bagaimana *Fight Club* berfungsi sebagai alat ideologis yang mendukung sistem kapitalisme lanjut dan pada saat yang sama juga berfungsi sebagai teks progresif yang mengkritik sistem tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan fungsi ganda *Fight Club* sebagai alat ideologis yang mendukung kapitalisme lanjut dan sekaligus sebagai teks progresif yang mengkritik sistem tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan menggunakan hermeneutika Marxis yang dinamai Fredric Jameson sebagai *political unconscious*. Pokok pembahasan penelitian adalah sisi sosio-ekonomi dan politik kelas yang dapat diungkap atau dilihat secara implisit lewat berbagai unsur teks seperti topik cerita, konflik, pola narasi, dan lain-lain.

Pengungkapan *Fight Club* sebagai teks yang sarat akan muatan sosio-ekonomi dan politik kelas mengambil tiga langkah: (1) Melihat berbagai reaksi yang diambil narator terhadap keadaan hidupnya sebagai resolusi imajiner terhadap masalah sosial dalam kapitalisme lanjut; (2) Melihat bagaimana *Fight Club*—lewat motif utamanya—berpartisipasi dalam wacana antagonis antar kelas; dan (3) Melihat bagaimana *Fight Club* secara simbolik mengekspresikan logika kapitalisme lanjut.

Tiga langkah tersebut akan menghubungkan teks dengan sistem dan keadaan sosial kapitalisme lanjut, dan sejalan dengan itu, ia akan memperlihatkan dua sikap politik teks terhadap sistem ekonomi tersebut: teks sebagai ekspresi ideologis maupun sebagai kritik subversif.

Langkah-langkah yang diambil bersifat gradual dari konteks paling kecil hingga paling besar: langkah pertama melihat teks sebagai sebuah teks individual yang mempunyai peran politis untuk menutupi kontradiksi zaman dengan

memberikan solusi imajiner; langkah kedua melihat teks dalam konteks konflik wacana sosial; dan langkah ketiga melihat teks dalam konteks logika modus produksi.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep *political unconscious* yang diajukan oleh kritikus sastra Marxis Amerika, Fredric Jameson, dalam bukunya *Political Unconscious: Narrative as Socially Symbolic Act*. Konsep ini merupakan hermeneutika Marxis dengan menggunakan bantuan perspektif psikoanalisis. Ia dirumuskan secara mendalam oleh Jameson dalam bab pertama, “On Interpretation: Literature as a Socially Symbolic Act”, dan bab terakhir. “Conclusion: The Dialectic of Utopia and Ideology”.

1.5.1 Keutamaan Teori Sastra Marxis dan *Political Unconscious*

Dalam “On Interpretation”, bab pertama *Political Unconscious*, Jameson berargumen bahwa hermeneutika Marxis merupakan “horison absolut dari semua pembacaan dan interpretasi” (2002: 1). Ia beranggapan bahwa teori sastra dan budaya lain seperti psikoanalisis, semiotik, atau kritik arketipal mempunyai validitas sendiri dan dapat dianggap benar pada tingkat sektoral, namun hasil temuan setiap teori tersebut dapat diakomodir oleh Marxisme yang mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu keseluruhan sejarah manusia. Jameson melihat bahwa pembacaan dengan sudut pandang Marxis, atau tepatnya dengan konsep *political unconscious*, akan dapat memberi pemahaman yang lebih dalam pada teks budaya dengan memperhatikan konteks terbesar, yaitu sejarah manusia. yang dimaknai Jameson sebagai cerita tunggal yang tema utamanya adalah perjuangan kolektif kelompok manusia untuk mencapai “Kebebasan” (2002: 3).

1.5.2 *Political Unconscious*: Pengungkapan Sejarah

Sejarah manusia dalam perspektif Jameson merupakan suatu kesatuan; “sebuah plot besar yang masih belum selesai” (2002: 4) dengan sebuah tema tunggal. Secara lebih spesifik, bagi pemikir Marxis seperti Jameson sejarah adalah “perjuangan kelas dan evolusi ekonomi masyarakat” (Roberts, 2000: 77)—sebuah

naratif panjang penuh konflik antar kelas yang dimulai semenjak awal peradaban (fase komunisme primitif) dan masih berlanjut hingga sekarang (fase kapitalisme lanjut). Sejarah dalam pengertian materialis ini—sistem ekonomi dan konflik kelas—dapat ditemukan dalam teks budaya, karena teks tersebut merupakan bagian dari totalitas sejarah dan konfliknya. Namun demikian, sejarah yang demikian tidak dapat dideteksi secara langsung, ia hanya hadir dalam bentuk simbolik dikarenakan oleh mekanisme “represi”¹³ sejarah. Dengan kata lain, muatan sejarah dari teks tidak diketahui secara langsung lewat tampilan luar teks, namun ia berada terkubur pada sisi tak sadarnya. Sehubungan dengan ini, Jameson kemudian menegaskan inti dari *political unconscious*:

It is in detecting the traces of that uninterrupted narrative, in restoring to the surface of the text the repressed and buried reality of this fundamental history, that the doctrine of a political unconscious finds its function and its necessity (4).

Dapat disimpulkan bahwa dalam tugas kritikus sastra Marxis adalah mengungkap sisi sejarah yang tidak tampak secara langsung namun selalu ada pada teks dalam bentuk yang tersamarkan.

1.5.3 Tiga Horison Pembacaan

Untuk mengungkap sisi sejarah yang terpendam tersebut, Jameson memberikan tiga kerangka atau horison pembacaan, yaitu horison politis, sosial, dan modus produksi. Pada setiap fase pembacaan tersebut teks direkonstruksi ulang dan dibawa ke konteks yang lebih luas.

Pada horison yang pertama, teks dipahami sebagai teks individual. Namun berbeda dengan pandangan intrinsik (*new criticism*), teks dimaknai sebagai *symbolic act*, yaitu sebuah resolusi simbolik dari kontradiksi sosial yang nyata.

Pada horison yang kedua, teks dilihat sebagai sebuah—meminjam istilah Saussure—*parole* dari sistem wacana kelas yang selalu bersifat antagonistis dan relasional (kelas dominan dan oposisi). Pada tahap ini, teks dilihat sebagai *ideologeme*, atau “unit terkecil yang dapat dipahami dari wacana-wacana kolektif

¹³ Sejarah merepresi kontradiksi sosial dan “keinginan revolusioner” atau impuls utopia dengan memberikannya bentuk yang tersamar. Lihat Ross Murfin. *The Bedford Glossary of Critical and Literary Terms*. Boston: Bedford, 2003. 251.

dan antagonis antar kelas-kelas sosial” (2002: 61). *Ideologeme*, tambah Jameson, bisa berupa sebuah ide, konsep filosofis atau sebuah “protonarasi” (2002: 102).

Pada horison ketiga, teks disituasikan pada modus produksi yang melahirkannya¹⁴. Hanya saja perlu dicatat bahwa dalam satu fase sejarah, fase sejarah yang sebelumnya masih meninggalkan jejak, dan fase sejarah yang akan datang sudah menampakkan tanda-tandanya. Pada fase ini, Jameson menamakan teks dan genre sebagai *ideology of form*, yaitu “pesan-pesan simbolik yang ditransmisikan kepada kita oleh koeksistensi dari berbagai sistem tanda yang merupakan jejak-jejak dan antisipasi-antisipasi dari modus-modus produksi” (2002: 62).

1.5.4 Ideologi dan Utopia: Hermeneutika Ganda

Pada bab terakhir buku *Political Unconscious: Narrative as Socially Symbolic Act* yang berjudul “Conclusion: The Dialectic of Utopia and Ideology”, Jameson membahas pentingnya membaca teks dengan hermeneutika ganda: “hermeneutika negatif” yang melihat teks sebagai ideologi (dalam pengertian peyoratif) dan “hermeneutika positif” yang melihat teks sebagai kekuatan subversif yang muncul dari impuls-impuls utopia¹⁵ untuk menciptakan masyarakat yang bebas eksploitasi tanpa perbedaan kelas. Jameson menjelaskan hermeneutika ganda ini sebagai berikut:

Such is then the general theoretical framework in which I would wish to argue the methodological proposition outlined here: that a Marxist negative hermeneutic, a Marxist practice of ideological analysis proper, must in the practical work of reading and interpretation be exercised simultaneously with a Marxist positive hermeneutic, or a decipherment of the Utopian impulses of these same still ideological cultural texts. [...] an instrumental analysis is coordinated with a collective-associational or communal

¹⁴ Marxisme memahami fase sejarah manusia berdasarkan modus produksi, antara lain primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Lihat Fredric Jameson. *Political Unconscious: Narrative as Socially symbolic Act*. London: Routledge, 2002. 75.

¹⁵ Jameson mengadopsi pandangan Ernst Bloch yang memaknai utopia atau impuls-impuls utopia pada teks dalam pengertian yang positif. Bloch percaya bahwa “semua pergerakan untuk kemerdekaan selalu dibimbing oleh aspirasi-aspirasi utopia”. Lihat David Macey. *The Penguin Dictionary of Critical Theory*. London: Penguin Books, 2000. 43-45.

reading of culture, or in which a functional method for describing cultural texts is articulated with an anticipatory one. (2002: 286)

Jameson menolak pandangan Marxis ‘vulgar’ yang hanya mengadopsi hermeneutika negatif. Ia menunjukkan bahwa dalam tradisi teori sastra dan budaya Marxis telah banyak kritikus sastra Marxis yang mengadopsi hermeneutika positif seperti Theodor Adorno yang melihat potensi subversif sastra modernis atau Georg Lukács yang menjawarakan sastra realis. Namun demikian, Jameson dengan kritikus-kritikus sastra Marxis sebelumnya. Ia menganggap ambivalensi adalah hal yang wajar karena teks selalu berada dalam ketegangan antara sisi reaksioner dan progresif. Baginya teks dapat dibaca dengan dua hermeneutika sekaligus.

Pembacaan dengan hermeneutika negatif berarti melihat bagaimana teks berfungsi sebagai ideologi yang mendukung sistem ekonomi dan kelas dominan saat teks tersebut diciptakan. Ideologi yang dimaksud disini adalah ideologi dalam pengertian negatif, seperti yang didefinisikan oleh Walker dan Grey berikut: *“ideology is both a distorted view of reality and a view that serves the interests of the ruling class”* (2007: 148). Ada dua hal yang dapat digarisbawahi dalam definisi ini. Pertama, ideologi adalah sebuah pemahaman yang terdistorsi terhadap dunia atau apa yang sering dirujuk oleh ahli Marxisme sebagai “kesadaran palsu”. Ini berarti ideologi dikontraskan dengan “kebenaran objektif”, yang bagi Marxis adalah kenyataan sosial. Kedua, ideologi selalu berfungsi untuk kepentingan kelas penguasa dan sistem ekonomi yang dominan. Sebagai contoh, dalam konteks feodalisme dan monarki, ide bahwa raja mempunyai hak Ilahiah untuk menguasai rakyatnya adalah ideologi karena bertentangan dengan realita dan mempunyai fungsi untuk membuat kelas subordinat tunduk pada kelas penguasa.

Pembacaan dengan hermeneutika positif berarti menguak unsur-unsur atau impuls-impuls utopia pada teks. Utopia bagi Jameson adalah: *“image of ‘the ultimate concrete collective life of an achieved Utopian or classless society.’”* (Kouvelakis, 2008: 707). Jameson tidak membatasi istilah utopia pada tempat atau imaji suatu masyarakat tanpa kelas semata. Ia menggunakan istilah utopia seperti dalam frase “impuls utopia” (*utopian impulse*) untuk segala bentuk perjuangan kelas atau kesadaran kelas untuk mencapai masyarakat tersebut.

Pentingnya utopia sebenarnya dapat kita lihat pada tiga horison pembacaan yang tidak selalu melihat teks sebagai ideologi. Pada horison yang pertama, elemen utopia dapat ditemukan pada penolakan teks terhadap kontradiksi sosial sehingga teks harus menemukan solusi imajiner. Pada horison kedua, konflik kelas (yang terwujud dalam konflik wacana) sebenarnya mengandaikan sintesis masyarakat tanpa kelas (solusi klasik Marxis akan konflik kelas). Pada horison ketiga, utopia dapat ditemukan, seperti yang dipercayai kaum Marxis, pada masyarakat di awal sejarah dan pada masyarakat yang muncul dari runtuhnya sistem kapitalisme.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi tesis ini menjadi lima bab. Bab 1 adalah pendahuluan yang dipecah menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab 2 sampai 4 merupakan analisis terhadap *Fight Club* dengan mengungkap sisi sosio-ekonomi dan sisi politik teks tersebut. Tiga bab tersebut merupakan pembacaan dengan tiga horison bertingkat yang dibahas sebelumnya. Pada Bab 2 peneliti akan mengungkap fungsi teks sebagai *symbolic act* atau solusi imajiner terhadap kontradiksi kehidupan masyarakat dalam kapitalisme lanjut. Pada Bab 3 peneliti akan mengungkap *ideologeme* teks dalam kaitannya dengan wacana antagonistis antar kelas. Pada Bab 4 peneliti akan mengungkap teks sebagai *ideology of form* atau ekspresi simbolik dari sistem ekonomi kapitalisme lanjut. Bab 5 merupakan kesimpulan dari keseluruhan analisis dengan menekankan pada peran politik teks yang telah diungkap dari tiga pembacaan sebelumnya, yaitu peran ganda teks baik sebagai alat ideologis dan kritik terhadap kapitalisme lanjut.